

## EFEKTIVITAS MEDIA PAPAN BIMBINGAN TERHADAP PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS V DI SLB YAPENAS SLEMAN

### *THE EFFECTIVENESS OF BOARD BASED GUIDANCE TOWARDS FIFTH GRADE MILD MENTALLY RETARDED STUDENTS UNDERSTANDING OF SEX EDUCATION IN YAPENAS SPECIAL SCHOOL FOR MENTALLY RETARDED IN SLEMAN*

Oleh: christina kinanthi ariningsih, pendidikan luar biasa, universitas negeri Yogyakarta

[Kinanthi.christina@gmail.com](mailto:Kinanthi.christina@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media papan bimbingan dalam pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatu Depok Sleman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kuasi eksperimen. Subjek penelitian berjumlah 4 siswa tunagrahita kelas V yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan: 1) tes hasil belajar, dan 2) observasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatu Depok Sleman. Hal tersebut dilihat dari rata-rata hasil persentase *pre-test* sebesar 59,95% dan *post-test* sebesar 87,4% sehingga terjadi kenaikan 27,4%. Selain itu dilihat dari hasil observasi siswa mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan (pakaian, permainan, alat kelamin, dan tanda-tanda pubertas), siswa dapat menjaga kesehatan dirinya dan saling menghormati dengan lawan jenisnya.

Kata kunci : pemahaman pendidikan seks, media papan bimbingan, siswa tunagrahita

#### **Abstract**

*This research aims to measure the effectiveness of board based guidance towards fifth grade mild mentally retarded students understanding of sex education in Yapenas special school for mentally retarded in Condongcatu, Depok, Sleman. 2) Set the understanding among those mentally retarded students in order to prevent sexual harassment that might happen to them. This research is a one group pretest-posttest research, two data collecting technique are used; 1) post study evaluation 2) observation. Descriptive statistic is used to analyze the data. Pretest shows students understanding is 59.95% while posttest shows students understanding is 87.4%, this media increase students understanding by 27.45%. Observation shows students are able to distinguish between male and female by their cloths, games, genitals and puberty signs. Students are able to protect themselves and pay respect to each other.*

*Keywords: sex education understanding, board based guidance, mentally raterded student*

#### **PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak tak terkecuali anak tunagrahita ringan. Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh

pendidikannya di sekolah reguler maupun di sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa ialah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah, bertugas dalam memberikan layanan pendidikan khusus atau pembinaan pada anak-

anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak-anak yang memiliki hambatan salah satunya anak tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan pada fungsi yang berupa keterbatasan intelektual yang lemah seperti berfikir abstrak dan keterbatasan dibidang kognitif yang berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar. Kemampuan itu menyangkut perhatian, ingatan, dan kemampuan generalisasi (Mumpuniarti, 2007: 18). Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki ciri pada intelektualnya yang berdampak pada ketidakmampuannya dalam akademik dan non akademik. Perkembangan fisik pada anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, oleh sebab itu jika dilihat dari fisiknya anak sulit dibedakan dengan anak normal. Namun anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam kemampuan berfikir, adaptasi sosial, emosional, kepribadian, membedakan baik dan buruk, dan memiliki masalah dalam mencapai kemandirian dalam hidup. Kondisi intelektual yang dimiliki anak tunagrahita inilah yang menyebabkan anak mengalami hambatan dalam akademik dan non akademik, sehingga anak sulit mengikuti aturan atau norma dan juga pelajaran yang diberikan.

Permasalahan non akademik pada anak biasanya mendapatkan bimbingan dan konseling dari sekolah. Bimbingan dan konseling inilah bagian yang internal yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan dan memiliki kontribusi keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah (Tohirin, 2011: 258). Bimbingan yang diberikan pada anak tidak hanya dalam segi akademik namun juga bimbingan dalam berbagai segi

permasalahan yang dihadapi. Permasalahan-permasalahan pribadi yang dialami peserta didik yang dirasa mengganggu proses pembelajaran di sekolah juga mendapatkan bimbingan dari guru. Salah satu bidang yang mendapatkan bimbingan ialah saat anak memasuki masa pubertas. Pada perkembangan pubertas atau seksualitas pada anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya

Masa pubertas pada anak adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan pada alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi (Hurlock, 2009: 184). Anak mulai tertarik pada lawan jenis dan lebih memperhatikan bentuk tubuh yang sudah mulai berubah. Anak tunagrahita juga mengalami seperti anak normal yaitu mengalami kematangan pada alat-alat seksualnya. Anak juga memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya, namun pada anak tunagrahita sulit mengekspresikan diri dengan apa yang dirasakannya sehingga anak justru memunculkan perilaku yang tidak wajar atau diluar batas norma.

Banyak permasalahan seksual pada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak tunagrahita ringan. Permasalahan ini timbul karena tidak adanya pengetahuan atau tidak adanya pendidikan seks yang diberikan pada anak. Boyke Dian Nugraha (2010 : 68) pendidikan seks bisa dimulai dengan memulai mengajarkan pengajaran privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu, serta meminta ijin ketika memasuki kamar orang tua, hal ini pemberian pendidikan seks harus terus berkesinambungan seiring dengan pertumbuhan anak yang cepat dan

perubahan fisik anak sebagai bagian kegiatan dari perkembangan. Pendidikan seks di sekolah dasar menitikberatkan pada pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan sehingga siswa dapat mengetahui pendidikan tentang seks sesuai norma yang berlaku di masyarakat dalam bertindak dan berbuat sehari-hari.

Saat pelaksanaan kegiatan PPL di SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta peneliti menemukan banyak permasalahan atau penyimpangan seksual pada anak tunagrahita. Beberapa anak SMA yang tidak mau mengikuti pembelajaran karena berebut pacar, bahkan anak tidak memiliki batasan perilaku pada lawan jenis. Pada anak usia SD mereka masih belum memiliki batasan privasi yaitu masih sering memeluk teman maupun guru, bahkan menyentuh daerah yang privasi seperti menyentuh paha. Permasalahan ini timbul karena kurangnya pemahaman pendidikan seksual pada anak tunagrahita ringan. Kurangnya pemberian bimbingan pendidikan seks di sekolah sehingga pemahaman anak terhadap pendidikan seks masih kurang. Anak belum mengetahui batasan-batasan norma dan harus menjaga, merawat diri sendiri, privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu.

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan masa kanak-kanak akhir atau tahun-tahun formatif yaitu dimana anak memasuki masa-masa pubertas, agar anak memiliki pemahaman mengenai pendidikan seks dimana anak harus saling menghormati, memiliki pemahaman perbedaan pria dan wanita sehingga dapat saling

menghargai dan menghormati, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu, serta meminta ijin ketika memasuki kamar orang tua dapat menjaga diri dalam kekehatan dan keamanan dirinya sendiri. Pendidikan seks ini difokuskan pada materi perbedaan pria dan wanita yaitu dimana anak diajarkan mengenai privasi diri, menolak terhadap hal yang membahayakan, dan melatih untuk menghormati orang lain seperti menanamkan budaya rasa malu, serta meminta ijin ketika memasuki kamar orang tua, saling menghormati dan menghargai, agar anak dapat menjaga kesehatan, keamanan diri sendiri.

Kelemahan anak dalam mengingat sesuatu hal yang abstrak membuat anak sukar menerima materi yang diberikan. Sehingga dibutuhkanlah media yang menarik untuk anak sehingga anak mudah untuk memahami materi pendidikan seks yaitu menggunakan media papan bimbingan. Papan bimbingan ialah papan yang khusus digunakan mempertunjukkan materi-materi bimbingan dan konseling yang berisi gambar, bagan, cerpen, poster dan objek dalam bentuk tiga dimensi (Mochamad Nursalim, 2013 : 17).

Peneliti ingin memberikan pemahaman pendidikan seks melalui media papan bimbingan yang diberi materi pendidikan seks sesuai materi yang ditentukan. Tampilan pada papan bimbingan dibuat semenarik mungkin agar anak tertarik dengan media tersebut sehingga anak memiliki keinginan untuk melihat dan mencari tahu informasi pada papan bimbingan. Peneliti ingin meneliti efektivitas papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak

tunagrahita ringan di SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian kuasi eksperimen yaitu menggunakan media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan kelas V SD di SLB YAPENAS. Belum adanya pendidikan seks yang diterapkan di sekolah mengakibatkan kurangnya pemahaman pendidikan seks pada anak tunagrahita ringan di SLB YAPENAS. Media papan bimbingan diharapkan dapat memberikan ketertarikan pada siswa tunagrahita sehingga siswa mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seks, dan diharapkan media tersebut dapat efektif digunakan dalam bimbingan pendidikan seks anak tunagrahita ringan di SLB YAPENAS Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kuasi eksperimen. Suharsimi Arikunto (2010: 207) penelitian ini bertujuan mencari hubungan dengan menjelaskan sebab-sebab perubahan dan fakta-fakta social yang terukur. Tehnik analisis data yang digunakan adalah statistik deskripsif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu bulan Mei 2016. Penelitian dilaksanakan di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Penelitian dilakukan di kelas waktu istirahat.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa tunagrahita kelas V SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive*.

### **Prosedur**

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, yang terdiri dari *pre-test*, perlakuan (*treatment*), dan *post-test*. *pre-test* merupakan tes awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memberi perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pemahaman pendidikan seks. Setelah mengetahui kemampuan awal anak kemudian memberikan perlakuan (*treatment*) yaitu dengan memberikan materi pendidikan seks pada siswa kelas V tunagrahita ringan yang dikemas menarik pada media papan bimbingan. Setelah mendapatkan perlakuan kemudian siswa diberikan *post-test* yaitu tes yang dilakukan setelah diberi perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir pemahaman siswa terhadap pendidikan seks setelah dilakukannya perlakuan

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes hasil belajar. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, peneliti melibatkan diri selama kegiatan pengambilan data berlangsung. Peneliti sebagai pendamping dan vasilitator dalam penggunaan media. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dan pemahaman pendidikan seks. Tes dilakukan dua

kali yaitu yang pertama *pre-test* dilakukan sebelum diberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes yang kedua yaitu *post-test* dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir pemahaman pendidikan seks setelah mendapat perlakuan.

### Teknik Analisis Data

Analisis data observasi untuk menentukan skor pengamatan menurut Suharmini Arikunto (2010: 193) dilakukan dengan cara (1) menjumlahkan banyaknya centangan untuk masing-masing penilaian (2) mengalikan banyaknya centangan dengan nilai skor, (3) menjumlahkan hasil kali skor dari semua skor penilaian, (4) menyimpulkan dengan menentukan kategori kelas menurut Sudjana (2005: 47) dengan kategori kelas amat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Hasil yang telah diperoleh masing-masing subjek dideskripsikan sesuai skor yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Analisis data tes hasil belajar menggunakan uji statistik tes tanda (*sign test*). Menurut Iqbal Hasan (2008:110) dinamakan tes tanda karena data yang dianalisis dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda yaitu tanda positif (+) dan tanda negative (-), tanda positif (+) dan tanda negative (-) akan dapat diketahui berdasarkan perbedaan skor saat *pre-test* dan *post-test*. Tes tanda dapat digunakan untuk mengevaluasi efek dari suatu treatment tertentu, efek dari variable treatment tidak dapat diukur, melainkan hanya dapat diberikan tanda positif (+) atau negative (-)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. hasil pre test pemahaman pendidikan seks

No	Subjek	Skor <i>Pre test</i>	Taraf Pencapaian (%)	Kategori
1	LK	19	63,3%	Baik
2	OK	17	56,6%	Cukup
3	KL	16	53,3%	Cukup
4	SL	20	66,6%	Baik

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian nilai keempat subjek dalam pre test pemahaman pendidikan seks belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 70%.

Table 2. Skor *post test* siswa kelas V

No	Nama Subjek	Skor <i>post test</i>	Taraf pencapaian	Kategori
1	LK	27	90%	Sangat Baik
2	OK	25	83,3%	Sangat Baik
3	KL	25	83,3%	Sangat Baik
4	SL	28	93,3%	Sangat Baik

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa siswa kelas V taraf pencapaiannya semuanya baik. Hal tersebut terlihat dari hasil post test siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan minimal sebesar  $\geq 70\%$ . Berikut ini gambaran hasil post test pada masing-masing subjek:

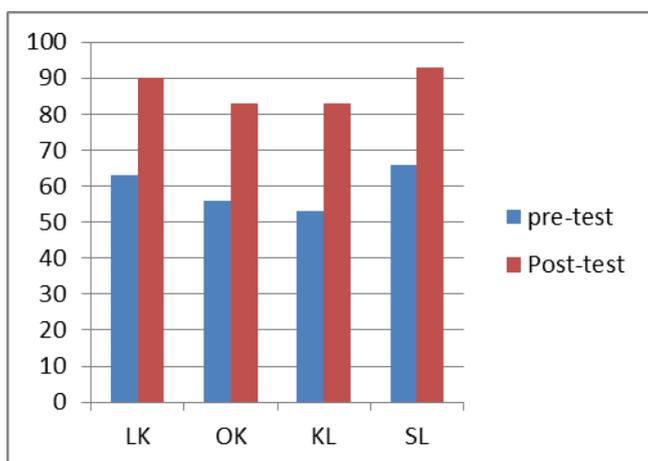
Perbandingan yang diperoleh dari pencapaian pemahaman pendidikan seks kelas V SLB Yapenas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Perbandingan Skor *Pre-Test* Dan *Post-Test* Pada Pemahaman Pendidikan Seks

No	Subjek	Pre-test		Post-test		Peningkatan Rata-rata (%)
		Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian	
1	LK	63,3	63,3%	90	90%	26,7%
2	OK	56,6	56,6%	83,3	83,3%	26,7%
3	KL	53,3	53,3%	83,3	83,3%	30%
4	SL	66,6	66,6%	93,3	93,3%	26,7%
Rata-rata		59,95	59,95%	87,4	87,4%	27,5%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan seks siswa tunagrahita kelas V hasil skor antara pre-test dengan post-test mengalami peningkatan. Rata-rata hasil pencapaian pre-test sebesar 59,95% baik menjadi 87,4% pada post-test. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada pre-test adalah 53,3 sedangkan nilai terendah post-test adalah 83,3. Rata-rata pre-test adalah 59,95, sedangkan rata-rata skor pada post-test adalah 87,4.

Pemahaman pendidikan seks siswa tunagrahita kelas V mengalami peningkatan hasil rata-rata pre-test dengan post-test sebesar 27,5% berikut ini diagram batang hasil skor pre-test dan post-test siswa tunagrahita kelas V SLB Yapenas:



Gambar 4. Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas V

Berdasarkan gambar diagram batang tersebut menunjukkan adanya hasil yang meningkat antara skor pre-test dan skor post-test. Skor post-test lebih tinggi daripada skor pre-test. Berdasarkan perolehan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V menjadi meningkat sesuai indikator pencapaian maksimal materi.

Observasi yang dilakukan pada siswa mendapat hasil yang berdeda-beda, berikut ini adalah hasil perhilungan dari observasi pada menggunakan media papan bimbingan terhadap pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V :

Tabel 4. Hasil Observasi Pemahaman Pendidikan Seks Anak Tunagrahita kelas V

No	Nama Subjek	Jumlah Skor
1	LK	35
2	OK	35
3	KL	35
4	SL	36

Berdasarkan tabel tersebut hasil observasi penggunaan media papan bimbingan pada pemahaman pendidikan seks jumlah skor LK=35, OK=35, KL=35, dan SL=36. Keempat skor termasuk pada rentang skor 35-40 dan persentase 86,76% yang menunjukkan bahwa keempat siswa mencapai kategori “sangat baik”

Hasil analisis menggunakan Tes Tanda (*sign test*) menunjukkan bahwa keempat subjek mampu mencapai indikator keberhasilan materi sebesar  $\geq 70\%$ . Hasil tes tanda pada masing-masing subjek digunakan untuk menentukan p tabel. Berdasarkan hasil tes tanda menunjukkan p hitung 0,031 lebih kecil dari p 0,05 sehingga

dapat dikatakan bahwa media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks bagi anak tunagrahita kelas V SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Siswa dapat memahami pendidikan seks (permainan untuk anak laki-laki dan perempuan, pakaian yang dikenakan laki-laki dan perempuan, sikap terhadap lawan jenis, mengenal alat kelamin, tanda-tanda masa pubertas, menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga keamanan dan keselamatan diri) setelah diberikan perlakuan menggunakan media papan bimbingan yang diberi materi terkait pendidikan seks. Hal ini selaras dengan pengertian papan bimbingan menurut Mochamad Nursalim (2013: 71) media papan bimbingan ialah sebuah media yang dapat membantu guru memberikan suatu informasi tanpa harus memiliki jam khusus dalam belajar.

Hal tersebut didasarkan pada rata-rata hasil *pre-test* kemampuan pemahaman pendidikan seks sebesar 59,95% naik menjadi 87,4% dalam *post-test* kemampuan pemahaman pendidikan seks sehingga terjadi kenaikan 27,5%. Hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan skor yang lebih baik sehingga keempat subjek memperoleh tanda positif. Pencapaian prestasi belajar sesuai dengan kategori “sangat baik” yang diperoleh semua subjek dalam tes kemampuan pemahaman pendidikan seks.

Berdasarkan hasil observasi kepada keempat subjek menunjukkan bahwa siswa dapat memahami pendidikan seks yang terkait permainan untuk anak laki-laki dan perempuan, pakaian yang dikenakan laki-laki dan perempuan, sikap terhadap lawan jenis, mengenal alat kelamin, tanda-tanda masa pubertas, menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga keamanan dan

keselamatan diri dengan menggunakan media papan bimbingan. Pemahaman tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan, tanda-tanda memasuki masa pubertas dengan adanya media papan bimbingan. Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada penggunaan media papan bimbingan, kemampuan pemahaman pendidikan seks, dan observasi partisipan dimana peneliti ikut serta dalam pelaksanaan *treatment*. Pada observasi partisipan peneliti membantu untuk menggunakan *game* yang ada di papan bimbingan.

Keberhasilan yang dicapai subjek bukan suatu kebetulan, namun karena adanya usaha peneliti yaitu menggunakan media papan bimbingan yang diberi materi yang tersusun dengan pemahaman pendidikan seks. Rasa ketertarikan pada media yang digunakan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi pada subjek LK, OK, KL, dan SL menyebabkan selama diberikan media papan bimbingan anak aktif membaca dan bertanya seputar materi yang terdapat pada papan bimbingan. Hal ini selaras dengan Hallahan & Kauffman (Mumpuniarti, 2007:19) anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam kognitif, sehingga dalam pemahaman suatu konsep materi yang diberikan kepada anak secara tersusun dan menggunakan media. Media papan bimbingan inilah sebagai mediator untuk menyampaikan pendidikan seks untuk anak tunagrahita ringan, yang disusun sesuai relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pendidikan dalam papan bimbingan merupakan salah satu materi yang diterapkan pada anak dan diharapkan dapat mengembangkan nilai sikap siswa untuk melindungi tubuhnya

sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Boyke Dian Nugraha (2010:13) mengemukakan pendidikan seks adalah mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan.

Tujuan peneliti menggunakan papan bimbingan adalah memberikan informasi kepada siswa yang berhubungan dengan layanan bimbingan mengenai pendidikan seks, sehingga anak dapat mendapatkan informasi pendidikan seks walau sekolah tidak memiliki jam khusus untuk pembelajaran pendidikan seks. Siswa mendapatkan informasi pemahaman pendidikan seks melalui media papan bimbingan yang disediakan.

Efektivitas media papan bimbingan dapat dilihat dari respon siswa terhadap media papan bimbingan dan pencapaian siswa. Siswa mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi pakaian, permaiana, alat kelamin dan mampu menjelaskan tanda-tanda pubertas, sehingga siswa mampu menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya. Saat melakukan perlakuan siswa sangat antusias pada materi yang diberikan, siswa juga aktif dalam membaca papan bimbingan. Siswa tertarik dengan materi dan gambar yang terlampir pada papan bimbingan, sehingga menarik anak untuk selalu membaca materi baru.

### Uji Hipotesis Penelitian

Analisis data tes hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah statistic non-parametrik berupa Tes Tanda (*sign test*). Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

1.  $H_a$  :Media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks

anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.

2.  $H_o$  : Media papan bimbingan tidak efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.

p hitung yang digunakan yaitu  $\alpha$  0,05 yang artinya taraf pada penelitian ini sebesar 5%.

Pengujian hipotesis menggunakan tes tanda pada penelitian ini yaitu:

1.  $H_a$  diterima apabila p hitung < p tabel, p hitung > 0,05
2.  $H_a$  ditolak apabila p hitung > p tabel, p hitung < 0,05

Perhitungan Tes Tanda (*sign test*) pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 5. perhitungan skor menggunakan tes tanda

No	Subjek	Nilai		Arah perbedaan	Tanda
		Post-test	Pre-test		
1	LK	63,3	90	Post-test > pre-test	+
2	OK	56,6	83,3	Post-test > pre-test	+
3	KL	53,3	83,3	Post-test > pre-test	+
4	SL	66,6	93,3	Post-test > pre-test	+

Berdasarkan tabel di atas langkah berikut mencapai  $X_n$   $D_n$  yaitu :

1. Subjek yang tidak mengalami perubahan (X),  $X = 0$
2. Subjek yang mengalami perubahan (D),  $D = 4$

Hasil yang diperoleh yaitu  $X_0D_3$ , berdasarkan hasil  $X_0D_3$  dengan menghitung pada tabel D diperoleh hasil  $p$  hitung = 0,031.

Hasil observasi proses penggunaan media papan bimbingan terhadap pemahaman pendidikan seks, anak mampu memahami materi yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan tes tanda tersebut diperoleh hasil hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima yang artinya media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penggunaan media papan bimbingan efektif terhadap pemahaman pendidikan seks anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Yapenas Condongcatur Depok Sleman. Hasil penelitian ini didukung hasil observasi yang menunjukkan semua subjek aktif dalam membaca papan bimbingan, semangat, antusias dan banyak bertanya mengenai materi yang terdapat di papan bimbingan. Siswa mampu menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi pakaian, permainan, alat kelamin dan mampu menjelaskan tanda-tanda pubertas, sehingga siswa saling menghormati dan menghargai dengan lawan jenisnya dan mampu menjaga kesehatan dan keselamatan dirinya. Selain itu Dilihat dari hasil analisis data menggunakan *sign test* (tes tanda) menunjukkan hasil  $p$  hitung  $0,031 < \alpha 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal tersebut didasarkan pada rata-rata hasil pre-test kemampuan pemahaman pendidikan seks sebesar 59,95% naik menjadi 87,4% dalam post-test

kemampuan pemahaman pendidikan seks sehingga terjadi kenaikan 27,5%.

### Saran

#### 1. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah menerapkan penggunaan media pembelajaran untuk pemberian materi pendidikan seks seperti media papan bimbingan, agar siswa mendapatkan pemahaman pendidikan seks meskipun tidak ada jam pelajaran khusus.

#### 2. Bagi guru kelas

Guru sebaiknya menggunakan media papan bimbingan dalam pemberian materi pendidikan seks, agar anak aktif membaca dan memiliki pemahaman mengenai pendidikan seks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyke Dian Nugraha. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Angrek
- Hurlock, E. B. (2009). *Pengembangan Anak: jilid 1*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Iqbal Hasan. (2008). Analisis data penelitian dengan statistika. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mumpuniarti.(2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Plubisher
- Smith M.P. (2002). *Mental Retardation*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Tohirin.(2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Grafindo Persada